

## BAB II

### HUBUNGAN BILATERAL KENYA-TIONGKOK

#### 2.1 Riwayat Kerja Sama Kenya-Tiongkok

Hubungan bilateral antara Kenya dan Tiongkok telah menjadi poin sentral dalam evolusi dinamis hubungan internasional sejak awal abad ke-21. Sebagaimana diungkapkan oleh Profesor Joseph Maina, di Universitas Nairobi, Tiongkok muncul sebagai mitra utama bagi Kenya, khususnya dalam konteks investasi dan pembangunan infrastruktur.<sup>43</sup>

Tiongkok telah menjadi mitra utama Kenya dalam hal investasi dan pembangunan infrastruktur.” Dalam perjalanan hubungan ini, proyek *Standard Gauge Railway* (SGR) Nairobi-Mombasa mencuat sebagai tonggak penting. Inisiatif ini, yang diawasi oleh pemerintah Kenya, menjadi landasan strategis untuk meningkatkan konektivitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Dr. Wang Yufan, dari Universitas Peking, berpendapat jika, “SGR di Kenya menjadi bagian integral dari strategi pengembangan transportasi di Afrika Timur”.<sup>44</sup> Sumber dana untuk proyek ini diperoleh melalui pinjaman dari Bank Pembangunan Tiongkok *China Development Bank* (CDB) dan Exim Bank Tiongkok, menggambarkan komitmen Tiongkok untuk mendukung. Pembangunan infrastruktur di Afrika, sebagaimana diungkapkan oleh Profesor Li

---

<sup>43</sup> Muiruri Joseph Maina, “The Role of China Global Television Network in Fostering Chinese Public Diplomacy in Kenya” University of Nairobi, 2018, hal. 48.

<sup>44</sup> Wang Yufan (2017). “China’s Railway Diplomacy in Africa: A Case Study of SGR in Kenya.” *Journal of Infrastructure, Policy, and Development*, 1(2), 112-129.

Xiaojin dari Universitas Tsinghua.<sup>45</sup>

Implementasi SGR di Kenya membawa dampak positif yang signifikan pada sektor transportasi, perdagangan, dan pariwisata. Menurut Profesor Grace Akinyi, dari Universitas Nairobi berpendapat, “SGR telah meningkatkan efisiensi logistik dan mengurangi biaya transportasi, memberikan dorongan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi regional”.<sup>46</sup> Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa hubungan diplomatik antara Kenya dan Tiongkok telah berkembang pesat sejak awal abad ke-21, dengan Tiongkok menjadi mitra utama Kenya terutama dalam investasi dan pembangunan infrastruktur. Proyek SGR Nairobi-Mombasa merupakan salah satu tonggak penting yang memperkuat konektivitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi di Kenya dan Afrika Timur. Pendanaan untuk proyek ini, yang sebagian besar berasal dari Bank Pembangunan Tiongkok dan Exim Bank Tiongkok, menunjukkan komitmen Tiongkok terhadap pembangunan infrastruktur di Afrika. Implementasi SGR telah membawa dampak positif yang signifikan pada sektor transportasi, perdagangan, dan pariwisata, meskipun menghadapi kritik terkait transparansi kontrak, pembiayaan berbunga tinggi, dan dampak lingkungan

---

<sup>45</sup> Liu Xiaojin (2019). “China’s Development Finance and SGR in Kenya.” *China-Africa Economic Review*, 3(1), 78-95

<sup>46</sup> Grace Akinyi (2020). “Economic Impact of SGR on Kenya’s Transport Sector.” *Journal of East African Economic Studies*, 14(3), 215-230

## 2.2 Faktor yang Mendorong Hubungan Bilateral Kenya-Tiongkok

Chatzky dalam Anami<sup>47</sup> menjelaskan bahwa Tiongkok memiliki banyak keuntungan di Afrika. Benua ini kaya akan sumber daya, dan memiliki beberapa negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Meskipun investasi langsung luar negeri Tiongkok sebagian besar terkonsentrasi di Asia (terutama di Hong Kong), pada tahun 2012, Afrika merupakan pasar luar negeri terbesar kedua untuk investasi infrastruktur Tiongkok. Pada tahun 2015, Afrika telah turun ke peringkat ketiga, di belakang Amerika Latin, tetapi perusahaan-perusahaan Tiongkok masih dominan dalam proyek-proyek infrastruktur di benua tersebut.

Melalui perdagangan, investasi, dan diplomasi strategis, Tiongkok membentuk kembali Afrika sub-Sahara. Beijing memiliki hubungan ekonomi yang berkembang dengan negara-negara ekonomi terbesar di Afrika dan perusahaan-perusahaan Tiongkok mendominasi proyek-proyek konstruksi infrastruktur. Pada tahun 2020, hampir sepertiga dari proyek infrastruktur di Afrika yang bernilai setidaknya 50 juta dolar AS atau sekitar Rp. 781 miliar, yang dibangun oleh perusahaan-perusahaan Cina. Selain itu, di banyak bidang, Tiongkok menggantikan Amerika Serikat dan Eropa sebagai mitra dagang dengan Afrika. Beijing telah menjelaskan jejak ekonomi Cina yang berkembang di Afrika ke dalam pengaruh geopolitik.<sup>48</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan berkembangnya kehadiran Tiongkok di Afrika, satu demi satu negara mulai berpaling dari Taiwan. Eswatini

---

<sup>47</sup> Ali Keya Anami, *loc. cit.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

adalah satu-satunya negara Afrika yang menolak desakan Tiongkok dan terus melarang investasi Tiongkok. Eswatini ( Negara Kecil di Afrika Selatan) tetap menjadi satu-satunya sekutu Taiwan di Afrika dan tidak menghadiri *Forum on China – Africa Cooperation* (FOCAC) baru-baru ini. BRI terdiri dari jalur darat dan jalur laut, dengan fokus khusus pada infrastruktur. Selain itu, tidak seperti Jalur sebelumnya yang sudah lama, BRI melibatkan negara-negara dan wilayah geografis yang jauh melampaui rute dari Asia ke Eropa, beberapa di antaranya sampai ke Peru di Amerika Selatan dan Papua Nugini di kepulauan Pasifik.<sup>49</sup>

Afrika harus membangun banyak jalan, jalur kereta api, dan pelabuhan karena kesenjangan infrastruktur yang besar masih menjadi batu sandungan bagi pertumbuhan, investasi, dan diversifikasi ekonomi. Area penting untuk keterlibatan Tiongkok di Afrika adalah pembiayaan infrastruktur. Defisit infrastruktur merupakan faktor kunci yang menghambat integrasi Afrika dengan ekonomi global dan pertumbuhan ekonominya, kegiatan infrastruktur utama Tiongkok di Afrika adalah di bidang transportasi dan energi. Pinjaman untuk proyek-proyek transportasi mencakup 42% dari total pinjaman, dan ini dibagi secara merata antara jalan raya dan kereta api. Energi menyumbang 30% dari pinjaman RRT di benua tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

### 2.3 Investasi Tiongkok di Kenya

Kenya adalah negara dengan perekonomian terbesar dan paling beragam di Afrika Timur dengan PDB lebih dari \$110 miliar sekitar Rp. 1,7 Triliun. Negara ini memiliki total populasi lebih dari 54 juta orang dengan sekitar 75% dari total populasi terdiri dari kaum muda di bawah usia 35 tahun. Terletak secara strategis di sepanjang pantai Afrika Timur yang menonjol sebagai titik penghubung dan pusat regional untuk transportasi, keuangan, dan perdagangan. Namun, sebagai negara berpenghasilan menengah ke bawah (sejak 2014), sekitar 1/3 penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan dengan tingkat pengangguran 5,7% dengan akses terbatas terhadap layanan publik yang berkualitas, termasuk infrastruktur yang layak.

Pada tahun 2008, pemerintah Kenya mengumumkan sebuah strategi nasional yang disebut “Visi Kenya 2030” yang bertujuan untuk menjadikan Kenya sebagai negara berpenghasilan menengah pada tahun 2030. Salah satu prioritas utama dari visi ini adalah meningkatkan infrastruktur jalan untuk memudahkan pergerakan barang dan jasa di Kenya dan Afrika Timur. Tiongkok telah menampilkan dirinya sebagai sumber pendanaan alternatif (pinjaman) yang mendukung ambisi infrastruktur Kenya untuk memenuhi kebutuhan pembangunannya. Keduanya telah menikmati hubungan strategis dan kerja sama yang kuat sejak dulu.

Hal ini sebagian besar disebabkan oleh lokasi strategis Kenya di sepanjang Jalur Sutra Maritim, *Maritime Silk Road* yang menyediakan titik masuk yang baik bagi Tiongkok ke pasar Afrika Timur dengan lebih dari 230 juta penduduk. Di sisi lain, pemerintah Kenya telah mendapatkan keuntungan dari Pinjaman Tiongkok untuk mendanai rencana investasi infrastrukturnya. Hubungan ini disertai dengan beberapa perjanjian perdagangan bilateral antara kedua negara yang sebagian besar ditandatangani di bawah masa jabatan Presiden Uhuru Kenyatta untuk mendanai investasi infrastruktur.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Lee, "Media Portrait of Chinese Investment in Africa A Case Study of Kenyan Standard Gauge Railway."